

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan banyaknya jumlah penduduk Indonesia yaitu dengan total penduduk berkisar kurang lebih 275 juta jiwa per Juni 2022. Banyaknya penduduk tersebut membuat kebutuhan akan hunian juga meningkat seiring berkembangnya jumlah penduduk. Namun, persebaran dan laju pertumbuhan penduduk yang tidak merata, serta terdapatnya fenomena masyarakat kampung yang cenderung mencari penghidupan di perkotaan untuk taraf hidup yang lebih baik. Pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang tinggi itu tidak mampu diikuti oleh pembangunan sarana dan prasarana perkotaan sehingga menimbulkan penurunan kualitas lingkungan perkotaan seperti limbah dan konsumsi yang dihasilkan cukup tinggi, kemiskinan, kerawanan sosial, kebijakan yang kurang tepat, serta pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Walaupun pertumbuhan penduduk berkontribusi pada ketidakseimbangan dengan lingkungan, namun jika diperhatikan lebih detail, faktor utama yang menyebabkan ketidakseimbangan tersebut adalah rumah tangga atau penduduk. Hal tersebut menimbulkan pertumbuhan permukiman atau perkampungan di suatu perkotaan, sehingga menimbulkan suatu kawasan yang disebut kampung kota. Kampung kota adalah tempat tinggal yang padat penduduknya yang terletak di tengah kota. Wilayah ini dihuni oleh sekelompok manusia yang kebanyakan dari mereka berada dalam kategori miskin. Warga kampung kota biasanya mendirikan tempat tinggal mereka sendiri, mengatur lingkungan di sekitarnya, dan memiliki semangat kerja sama yang tinggi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Setiawan, 2010).

Kota Cirebon merupakan kota yang menjadi pusat kegiatan ekonomi di kawasan Cirebon Raya (Cirebon, Majalengka, Kuningan, Indramayu). Keberadaan kampung kota di Kota Cirebon saat ini sudah tidak asing lagi, salah satunya yaitu di pesisir utara Kota Cirebon yang mana mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan tradisional dengan penghasilan menengah ke bawah. Kampung pesisir utara dalam hal ini Kelurahan Panjunan mempunyai potensi di bidang perikanan. Namun, di Kelurahan Panjunan terdapat permukiman padat penduduk namun tidak layak huni dan kumuh serta saling berhimpitan dan kualitas drainase yang buruk, yang menyebabkan kawasan tersebut sering kali tergenang banjir disebabkan oleh rob dan juga curah hujan yang tinggi.

Menurunnya kualitas hunian merupakan dampaknya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa sebuah rumah adalah struktur bangunan atau fisik yang memberikan tempat bernaung bagi manusia, di mana lingkungan sekitar mempunyai peran penting dalam menjaga keadilan sosial yang baik serta kesehatan jasmani dan rohani bagi kesehatan individu maupun keluarga. Kualitas hunian yang buruk di Kelurahan Panjunan membutuhkan perbaikan lingkungan dengan penataan permukiman.

Berdasarkan Renstra Disperkim Kota Cirebon Tahun 2018-2023, Peningkatan penanganan kawasan kumuh perkotaan merupakan salah satu isu strategis pembangunan kota. Hal tersebut akibat dari lingkungan serta belum tertatanya fasilitas lainnya dan masih adanya permukiman kumuh serta rasio bangunan ber-IMB yang rendah. Untuk meningkatkan kualitas permukiman di kawasan kumuh, pembangunan hunian vertikal yang terintegrasi dengan prasarana sosial dan fasilitas yang berfungsi ekologis yaitu RTH. Dengan perancangan kampung susun, dapat menjadi sebuah solusi hunian pada lahan terbatas di Kota Cirebon.

Dalam perencanaan serta perancangan hunian vertikal untuk sebuah kampung kota, diperlukan sebuah konsep yang mampu mengakomodasi masyarakat kampung kota dan mempertimbangkan aspek sosial dan budaya kampung. Secara umum, kampung atau permukiman kumuh adalah tempat tinggal masyarakat yang bermukim pada lingkungan yang kurang memadai. Tetapi, masyarakat ini memiliki identitas yang terbentuk dari pola bermukim yang khas yaitu pola permukiman kampung. Terdapat karakteristik kampung kota yang banyak terlihat pada kawasan tersebut, seperti nilai-nilai sosial dan budaya yang perlu diperhatikan dalam perencanaan hunian vertikal.

Kampung susun merupakan konsep hunian vertikal yang mengubah pola tinggal masyarakat dari hunian tapak menuju hunian vertikal bertujuan memaksimalkan lahan yang digunakan. Kampung susun ini bertujuan agar dapat menjadi dasar perancangan hunian vertikal yang dapat menjadi wadah segala aktivitas masyarakat kampung kota. Penerapan kampung susun tidak sama umumnya dengan hunian vertikal lainnya. Konsep kampung susun tersirat nilai sosial dan budaya masyarakat kampung kota yang tidak ada dalam hunian vertikal lainnya. Kampung susun merupakan penggambaran identitas masyarakat kampung kota, sehingga sejalan dengan aktivitas sehari-hari warga kampung kota.

1.2 Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan Studio Tugas Akhir yaitu sebagai berikut.

1.2.1 Maksud

Pelaksanaan Studio Tugas Akhir ini bermaksud:

1. Mengetahui standar hunian vertikal dan penerapan standar desain pada perancangan bangunan Kampung Susun.

2. Mengetahui bagaimana menerapkan konsep “Kampung” pada hunian vertikal.
3. Mengetahui bagaimana perancangan bangunan Kampung Susun di kawasan pesisir yang sehat dan layak huni.

1.2.2 Tujuan

1. Untuk mengetahui standar hunian vertikal dan penerapan standar desain pada perancangan bangunan Kampung Susun.
2. Untuk mengetahui bagaimana menerapkan konsep “Kampung” pada hunian vertikal.
3. Untuk mengetahui bagaimana perancangan bangunan Kampung Susun di kawasan pesisir yang sehat dan layak huni.

1.3 Masalah Perancangan

1.3.1 Masalah Umum

Masalah umum yang dihadapi yaitu bagaimana rancangan kampung susun di kawasan pesisir dapat mengatasi masalah permukiman padat dan kumuh di Kelurahan Panjunan dengan pendekatan yang mewadahi kegiatan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat.

1.3.2 Masalah Khusus

1. Bagaimana rancangan dapat mengatasi masalah permukiman padat dan kumuh melalui Kampung Susun.
2. Bagaimana memberikan wajah baru bagi masyarakat Kelurahan Panjunan melalui penerapan Kampung Susun pada huniannya.
3. Bagaimana merencanakan dan merancang hunian vertikal dengan pendekatan yang mewadahi kegiatan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat dan juga dapat merespon kondisi lingkungan sekitar.

1.4 Pendekatan

1. Studi Literatur

Dalam studi literatur, mengumpulkan sumber informasi yang dapat bersumber dari buku, jurnal, dan regulasi terkait standar, fasilitas, kebutuhan ruang, serta pemahaman rancangan.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan yaitu melakukan kunjungan langsung pada site yang direncanakan sehingga dapat mengetahui aspek-aspek yang ada pada site.

3. Studi Banding

Studi banding, yaitu dengan mengunjungi secara langsung bangunan dengan fungsi sejenis untuk mendapatkan gambaran mengenai rancangan serta membandingkan antara bangunan satu dengan lainnya.

1.5 Lingkup dan Batasan

1.5.1 Lingkup Pembahasan

Adapun lingkup bahasan pada perancangan Kampung Susun Panjunan Cirebon yaitu sebagai berikut.

1. Dalam perencanaan dan perancangan hunian vertikal, akan dibahas aspek arsitektural, termasuk fungsi rancangan dan hubungan antar ruang, seperti keterkaitan kampung susun dengan fungsi lainnya. Namun, faktor-faktor non-arsitektur akan tetap diperhitungkan dan menyesuaikan dengan problematika yang ada. Hal ini dikarenakan perlu mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan budaya sekitar dalam menentukan lokasi pembangunan hunian vertikal, serta menjaga keberlanjutan lingkungan.
2. Pembahasan di luar bidang terkait bersifat penjelasan tentang hal-hal dan permasalahan terkait.
3. Konsep bangunan dibahas sebagai acuan melalui kajian agar memperoleh konsep rancangan yang selaras dengan pendekatan yang mewadahi kegiatan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat.

4. Data yang telah ada yaitu berdasarkan data hasil survei seperti analisis dan studi banding, data literatur yang terkait dengan kampung susun, dan regulasi pemerintah.

1.5.2 Batasan

Batas pembahasan dalam perancangan ini menekankan pada respon dalam menyelesaikan berbagai persoalan serta permasalahan kampung susun di kawasan pesisir Panjunan, Kelurahan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, dengan pendekatan yang mawadahi kegiatan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat sebagai metode perancangan agar mencapai sasaran dan tujuan.

1.6 Sistematika Laporan

Dalam proses pembuatan laporan perancangan ini, penulis menyusun sistematika penulisan, sebagai kerangka acuan guna mempermudah pokok bahasan yang akan dibahas dalam laporan.

BAB I

PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang perancangan suatu bangunan berdasarkan isu yang ada serta bagaimana peran perancangan tersebut terhadap lingkungan.

BAB II

DESKRIPSI PROYEK

Pada bab ini dijelaskan deskripsi proyek yang berisi tentang penjelasan secara umum proyek, pemaparan judul proyek, pembahasan studi literatur, dan studi banding pada proyek yang sama.

BAB III

ELABORASI TEMA

Bab ini dijelaskan mengenai tema yang dipilih dan bagaimana tema akan diterapkan dalam rancangan.

BAB IV

ANALISIS

Bab ini menjelaskan hal-hal terkait analisis tapak serta studi kualitatif (kebutuhan ruang, organisasi ruang aktivitas dan kegiatan, pengguna bangunan, hierarki ruang, kedekatan ruang) dan studi kuantitatif (besaran ruang).

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

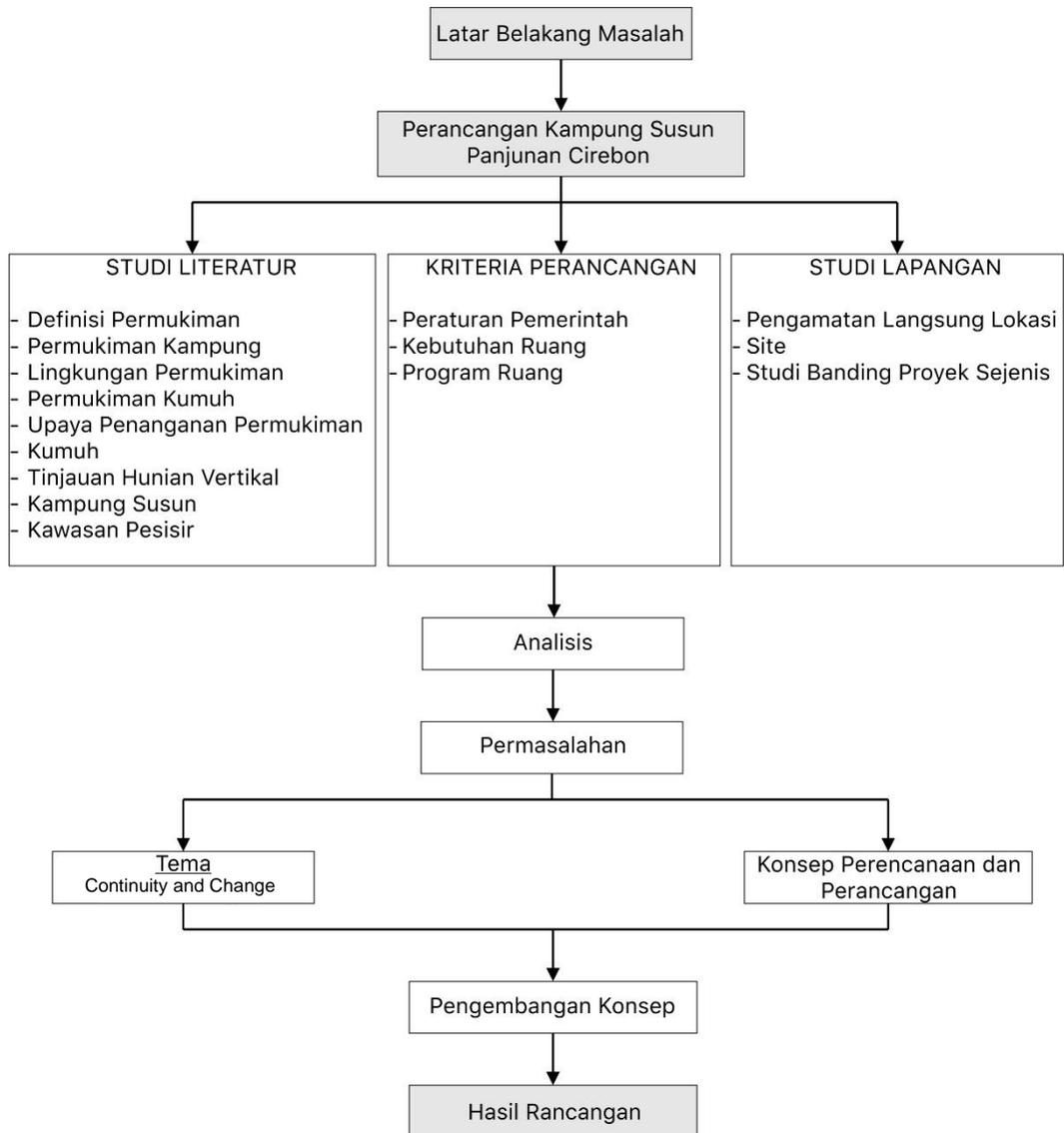
Bab yang menjelaskan konsep perancangan yang menguraikan beberapa hal di antaranya konsep dasar perancangan, rencana bangunan dan tapak.

BAB VI

HASIL RANCANGAN

Bab VI memaparkan hasil rancangan, yaitu berupa produk-produk desain arsitektural yang telah selesai didesain sesuai dengan elaborasi tema dan konsep, serta menjelaskan beberapa saran yang membantu perbaikan untuk perancangan di kemudian hari.

1.7 Kerangka Rancangan



Gambar 1. 1 Kerangka Rancangan
Sumber: Analisis Penulis, 2022